

value _____
_____ ceunah
_____ mah _____



Kelas 10
Sorodot Gaplok

Akan selalu ada
cerita yang
membuahkan makna



value _____ _____ ceunah — mah _____



Kelas 10
Sorodot Gaplok

Akan selalu ada
cerita yang
membuahkan makna

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena berkat nikmat dan karunia-Nya kami mampu menyelesaikan buku ini dengan judul "Value Ceunah Mah". Buku ini berisikan cerita, pengalaman, kesan dan pesan kami selama berproses di Kelompok Petualang Belajar tahun ajaran 2021-2022.

"Value Ceunah Mah" menjadi judul yang kami pilih untuk menggambarkan isi dari buku ini. Kata "Value" yang terkesan dalam dan berat kami sandingkan dengan kata "Ceunah Mah" yang lebih ringan dan santai. Kata-kata ini menggambarkan proses pembelajaran kami. Di mana petualangan yang terlihat santai, ringan, dan mudah sebenarnya penuh dengan tantangan dan hal rumit lainnya.

Kelas yang hanya terdiri dari 5 petualang ini tidak menghentikan kami untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna. Bagi kami, semua tempat adalah tempat belajar. Bagi kami, semua orang bisa menjadi guru. Akan selalu ada cerita dan pengalaman yang membuahkan makna.

Kami sadar bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Tulisan kami masih memiliki banyak kekurangan baik dari tata bahasa maupun penulisan itu sendiri. Namun kami rasa tulisan ini benar-benar menggambarkan warna-warna dan dinamika dalam diri maupun kelas kami.

Akhir kata, kami berharap pengalaman, cerita, dan kesan yang kami tuliskan di tiap lembar buku ini tidak berhenti pada diri kami saja namun juga dapat terus hidup dan menginspirasi para pembaca.

Salam Petualang
Bandung, 02 Juni 2022

Sepatah dua patah tiga patah kata Kak Leo

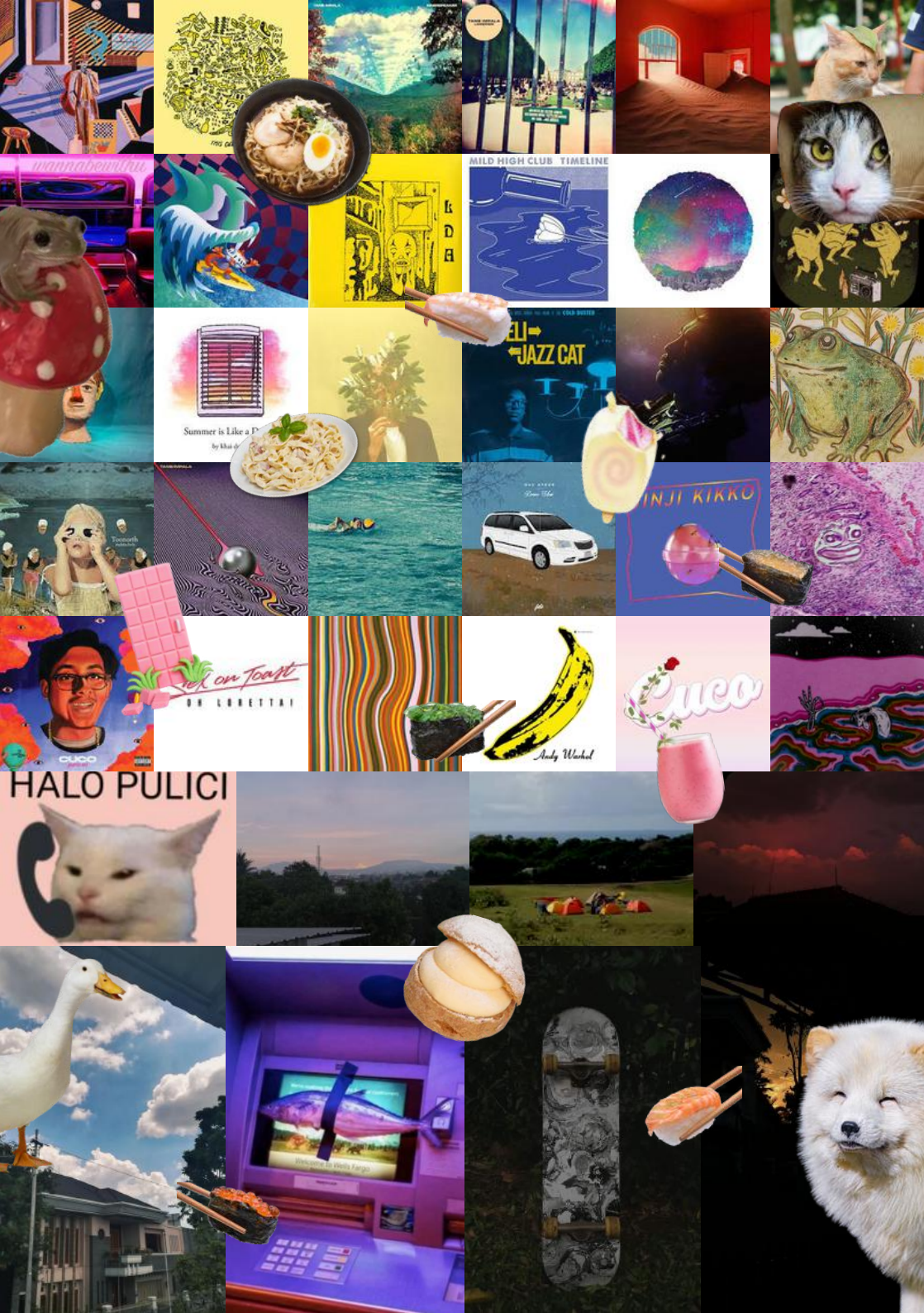
Satu, patahkan keinginan mengubah orang lain menjadi seperti diri sendiri, soalnya nanti jadi ada dua pribadi yang sama berebutan kepribadian dong

Dua, patahkan keinginan mengubah diri sendiri, rasanya terlalu penuh usaha dan melelahkan gak sih, asa terpaksa

Tiga, patahkan keinginan terjadinya perubahan kalau orientasi diri masih mengubah, perubahan kan soal berubah. Kalau mengubah jadinya perubahan dong.

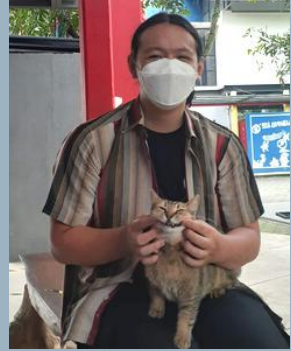
Daftar Isi

Kata Pengantar.....	ii
Sepatah dua patah tiga patah kata Kak Leo.....	iii
Daftar isi.....	iv
Jose	01
Perkenalan	02
Nanem ribet amat	05
Jadi manusia harus kreatif, oke?	09
Anonymous	17
Atomic Habit	18
Ayo lakukan sekarang	20
Xylon	22
Introduction	23
Experience that changed my moral values	24
Effort	24
What is School?	26
My Responsibility	27
Why am I like this?	28
Attention	29
What am I in class?	30
Kiran	33
Perkenalan Diri.....	34
Minuman Dingin dan Donat	36
Presensi Pagiii dan List Nama	38
Coretan di Whiteboard	40
Workshop Sabun	42
Perjalanan "11 Lantai"	44
Saskia	49
Chapter 1: Me?	50
Chapter 2: Changing-Adjusting	54
Chapter 3: With Them	56
Chapter 4: So... ..	59
Kak Gina	64
Ruang Belajar	65
Menerima	67
Kejujuran	69
Lelucon	72
Welas Asih	74



Perkenalan

Halo semuanya, kenalin namaku Wenseslaus Josemari De Jesu biasanya dipanggil Jose. Umurnya 16 saat lagi nulis buku ini. Kesehariannya cukup membosankan kalau dilihat-lihat, kalau di hari kerja biasanya bangun pagi, presensi pagi sekolah lalu masuk kelas. Kayanya paling produktif kalau lagi sekolah saja.



Kegiatan yang paling banyak ngabisin waktu dalam keseharian adalah makan, tiduran, nonton *youtube*, main *hape*, main dengan kucing dan main *game* atau terkadang main gitar atau piano kalau lagi tidak malas. Jujur saja aku sendiri kecewa melihat diriku yang seperti ini dan ingin lebih produktif tapi bingung mau mengerjakan apa karena biasanya pekerjaan sekolah sudah beres. Tapi masalah utamanya juga, rasa malas mendominasi rasa produktif.

Mau cerita-cerita saja agar tulisan ini lebih unik, ketakutan aku sekarang ada beberapa. Di umur sekarang ini aku mulai memikirkan tentang menghasilkan uang. Teman-temanku juga sudah membicarakan uang dan berusaha menghasilkannya. Uang yang sekarang aku miliki banyaknya dari orangtua dan setelah dipikir-pikir lagi aku harus mencoba mendapatkan dari sumber lain.

Sebenarnya aku bisa mulai dari sekarang tapi di otak mikirnya nunggu semester depan saja agar sudah punya Kartu Tanda Penduduk (KTP), aku tahu ini salah tapi tetap saja dilakukan. Rasanya di dalam ada diriku yang ingin menghasilkan uang dan ada diriku yang malas.

Nah, ngomongin sekolah lagi, sekarang sudah mau akhir semester, akan naik kelas ke kelas 11, mau *review* aja sih, selama ini kelompok Sorodot Gaplok ngapain aja.

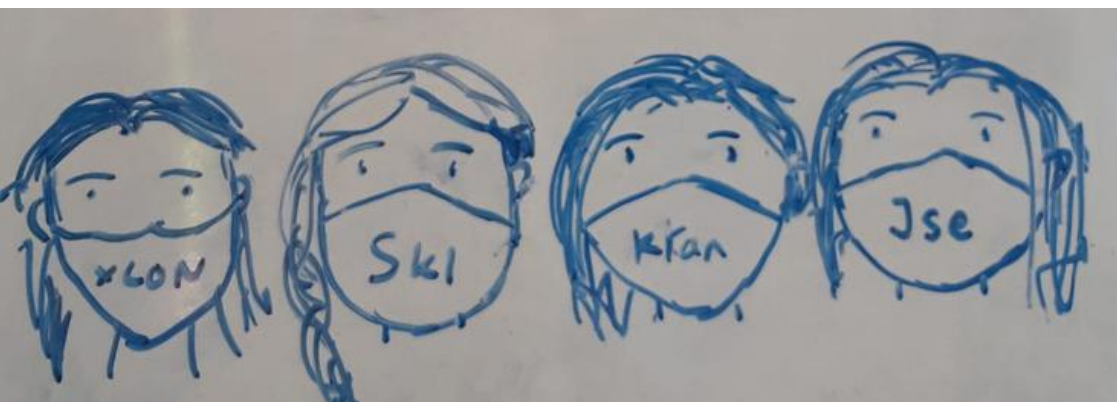
Sebenarnya ada banyak sekali yang sudah aku lakukan di semester 1 dan 2. Di semester 1 ada banyak, seperti belajar *design thinking*, membuat pamflet etika-etiket untuk warga Smipa, berkebun banyak jenis tanaman, membuat sabun dan mengikuti webinar berbentuk lomba lalu menang, serta membuat *podcast* tentang kesetaraan gender.

Sedangkan di semester 2 kita mengadakan 2 *workshop* pembuatan sabun, menjual sabun batang dan *soap leaf*, memperdalam tentang etika-etiket, berkebun dan mengolah hasilnya dan ikut lomba membuat video tentang masalah alam.



Waktu terasa sangat cepat, rasanya baru masuk Kelompok Petualang Belajar (KPB) sekarang sudah mau naik kelas lagi. Jujur saja sedikit sedih, aku merasa kurang rasa KPBnya karena masih banyak kelas *onlinenya* dan merasa kurang berkegiatan dengan komunitas-komunitas, tidak seperti yang diceritakan angkatan-angkatan sebelumnya.

Nah di kegiatan-kegiatan yang sudah kusebut sebelumnya, pastinya ada cerita-cerita menarik yang bernilai, nah aku ingin cerita tentang hal itu.



Nanem ribet amat

Jadi, di semester 1 kita melanjutkan proyek turunan dari kelas II yaitu proyek berkebun. Nah dulu mereka bercocok tanamnya lebih ke tumbuhan seperti singkong dan kangkung. Sedangkan kita mikir-mikir lagi, karena lagi covid juga jadi kita ingin bercocok tanam tumbuhan obat.



Tanaman Serai

Tumbuhan yang kita pilih ada lima jenis tumbuhan yaitu, mint, stevia, serai, telang dan *chamomile*. Per orang dibagi menjaga dan menumbuhkan dua sampai tiga jenis tanaman. Jenis tanaman yang aku jaga adalah mint, serai dan *chamomile*.



Tanaman Mint

Untuk serai, sangat mudah untuk dijaga dan menumbuhkannya karena serai tidak rewel. Untuk mint, sedikit susah karena pada saat itu lagi musim hujan. Awalnya mint tumbuh dengan subur tapi lama-lama jadi kurang sehat karena jarang diberi pupuk dan terlalu banyak terkena hujan.

Nah tumbuhan yang terakhir sangat menakjubkan, *chamomile*. *Chamomile* ditumbuhkannya dari bibit. Jadi yang perlu dilakukan adalah menyemai terlebih dahulu. Hari pertama memasukan bibit di tempat yang alasnya tanah halus. Setelah memasukan bibit di tanah, semprot dengan air lalu ditutup.

Kerennya, keesokan harinya sudah tumbuh daun kecil dan batang dari bibit tersebut. Satu minggu kedepannya sudah tumbuh lumayan panjang, kira-kira 2 cm dan ada tiga batang yang sudah muncul. Tapi satu minggu kedepannya, anehnya jadi layu dan mati. Beberapa lama kemudian tumbuh lagi dari bibit yang lain dan hal ini terjadi berulang kali, tumbuh lalu mati, tumbuh lalu mati.

Hal ini terjadi berulang kali hingga mau akhir semester 1, berakhirnya dikarenakan bibit sudah tumbuh dan mati semua, jujur saja pada saat itu aku sangat lelah dan kesal. Tapi jadi pelajaran juga untuk diriku, sebenarnya *chamomile* berkali-kali mati karena salahku juga, dari lupa membuka tutup tempatnya, lupa menyiram dan pernah tersenggol sampai tanahnya teraduk, tanah bagian bawah jadi pindah ke bagian atas, teraduk parah.



Tanaman *Chamomile*

Selain itu juga, tumbuhan *chamomile* aslinya tidak dari Indonesia, dilihat-lihat lagi orang lain di Indonesia juga susah untuk menumbuhkannya. Jadi memang tidak cocok untuk tumbuh di Indonesia.

Kesimpulannya, bercocok tanam itu harus sabar dan konsisten, harus lebih hati-hati dan perlu memberi kasih sayang terhadap tanaman tersebut. Untukku sendiri, jangan berekspektasi terlalu tinggi dengan tanaman yang tidak cocok dengan lingkungan sekitar, pasti ada kemungkinan gagalnya.



Scan untuk melihat *time lapse*
pertumbuhan tanaman

Kaget ya?

hehe

Mau mengingatkan saja jangan lupa
istirahatkan matamu

Jadi manusia harus kreatif, oke?

Di semester 1 kita eksperimen membuat sabun dari resep seorang narasumber. Jadi pembuatan sabun itu ada beberapa tahap, yang pertama membuat *distilled water*, membuat *lye solution*, lalu membuat sabunya. Mungkin jelasin serius dulu tentang pembuatan sabun baru ke bagian menariknya yaa.

Catatan: Tulisan setelah ini berisi cara membuat sabun, kalau tidak tertarik bisa lihat gambar yang disediakan atau langsung baca ke tanda *****



Distilled water



Siapkan panci dengan tutup dan mangkuk. Siapkan air dan bahan untuk aroma

Masukan air dan bahan untuk aroma ke dalam panci



Taruh mangkuk ke dalam panci, posisikan di tengah

Pasang tutup panci secara terbalik



Nyalakan kompor dan biarkan air menguap hingga air terkumpul di mangkuk

Lye Solution



Siapkan *distilled water* dan *caustic soda*

Masukan *caustic soda* ke *distilled water*.

*Jika *distilled water* yang dimasukkan ke *caustic soda*, dapat menimbulkan api



Suhu *lye solution* akan meningkat hingga 100°C

Diamkan *lye solution* hingga suhunya menurun sampai 70°C



Sabun



Masukkan Minyak Zaitun,
Minyak Soya dan Minyak
Kelapa

Masukkan dan saring *Lye*
Solution



Aduk dengan mixer atau *hand*
blender, saat mengental
masukan vitamin E dan *tea tree*
oil

Aduk hingga seental adonan
tepung lalu cetak sabun



Jadi pertama-tama membuat *distilled water*, yang diperlukan adalah air, panci, kompor dan mangkuk. Untuk menambahkan aroma bisa pakai pandan, nilam dan sebagainya.

Jadi hal pertama yang dilakukan adalah masukan air dan bahan untuk aroma ke dalam panci, kemudian taruh mangkuk ke dalam panci, posisikan mangkuk tersebut di bagian tengah panci. Tutup tutup panci secara terbalik, agar bagian yang di luar berbentuk cekung. Nyalakan kompor dan biarkan air menguap sampai air uap terkumpul di mangkuk.

Selanjutnya, untuk *lye solution*, siapkan *distilled water* dan *caustic soda*, pastikan *distilled water* berada di wadah plastik yang tahan panas. Masukkan *caustic soda* ke *distilled water* dan aduk hingga merata.



Bagian ini sangat penting karena jika *distilled water* yang dimasukkan ke *caustic soda*, bisa menimbulkan api.

Reaksi akan terjadi dan suhu larutan akan mencapai 100 derajat celcius. Diamkan *lye solution* sampai suhunya dibawah 70 derajat celcius.

Nah, langsung ke pembuatan sabun. Hal yang diperlukan adalah *lye solution*, minyak soya, minyak kelapa, minyak zaitun, *tea tree oil* dan vitamin E. Agar aman, pakai celemek, sarung tangan dan masker.

Pertama-tama, masukan semua minyak ke dalam satu wadah, aduk hingga merata menggunakan sendok. Ambil saringan lalu tuang *lye solution* ke campuran minyak sambil disaring dan aduk hingga merata. Setelah itu aduk adonan dengan kecepatan tinggi. Alat yang paling efisien adalah dengan menggunakan *stick blender* atau *mixer*.

Aduk sampai adonan mulai mengental, dan di bagian ini masukan *tea tree oil* dan vitamin E. Kalau mau, di tahap ini bisa menambahkan pewarna, *scrub*, atau *essential oil*. Aduk adonan pakai *stick blender* atau *mixer* sampai tercampur rata, berhenti kalau kekentalannya sudah mirip dengan adonan tepung.

Tuang adonan sabun ke wadah lalu simpan di suhu ruang. Proses pembuatan sabun sudah beres, tapi sabun baru bisa dipakai setelah didiamkan selama 30 hari. Ditunggu untuk menghilangkan *caustic soda*.

Nah, pertama kali kita membuat sabun itu di sekolah, kita mengaduknya dengan sendok kayu, awalnya mau pakai *hand blender* tapi tidak ada yang bisa dipinjamkan. Sebelumnya kita sudah tanya kepada narasumber, apakah mengaduk tanpa *hand blender* atau *mixer* memungkinkan? Katanya bisa tapi saat kita mengaduk dengan sendok kayu, sudah 30 menit mengaduk, tidak kental-kental.



Oleh sebab itu aku mencari cara bagaimana caranya agar sabun bisa kental dengan cepat. Karena aku pikirnya *hand blender* itu memutar cairan sabun, aku teringat kalau sekolah punya bor yang waktu dulu pernah aku pakai juga.

Aku meminjam bor tersebut dan menjadikan sendok kayu untuk mata bornya. Ternyata bor mengaduk jauh lebih cepat, untungnya saat itu Kiran mempunyai mata *mixer* yang bisa dipinjamkan, setelah itu dibawakan orangtuanya kepada kita. Saat pakai mata *mixer*, jauh lebih cepat dan tidak copot-copot seperti sendok kayu.



Sebenarnya saat awal ragu-ragu untuk pakai bor karena tidak ada matanya untuk mengaduknya. Pakai sendok juga berantakan dan sering terlempar dari mata bornya membuat tempat pembuatan sabun berantakan sekali ditambah cairan sabun itu cukup berbahaya karena pakai *caustic soda*. Tapi akhirnya berhasil juga, dengan waktu sekitar 30 menit, langsung kental. Sangat senang karena berhasil, jadi walaupun idenya konyol, tetap berfungsi dengan baik.

Jadi manusia itu harus kreatif, oke?



Anonymous

Jadi di semester 2 ini, kita satu KPB, kelas 10, 11 dan 12 fokus mengadakan acara di Gambung dalam bentuk kelas yaitu Sinau. Sinau merupakan acara atau kelas yang dilaksanakan oleh teman-teman KPB sebagai sarana untuk belajar dan bereksplorasi. Nah di KPB pastinya kalau mau mengadakan acara pastinya membuat proposal terlebih dahulu. Karena acara ini diadakan oleh 3 kelas, jadi membuat proposalnya bersama-sama.



Nah masalahnya kalau di *Google Docs* tidak membagikan *file* lewat email, tidak bisa lihat nama orang-orang yang menulis. Jadi nama orang-orang menjadi *Anonymous* "nama binatang". Selain itu, sebelum mengerjakan, tidak ada pembagian tugas siapa yang menulis bagian apa dan langsung mengerjakan saja. Oleh sebab itu, proposal menjadi berantakan.



Ada satu saat, menulisnya diluar topik dan saat ditanya siapa yang menulis hal tersebut, tidak ada yang mengaku. Jadi cukup kacau juga. Oleh sebab itu, jangan dicontoh ya teman-teman, lain kali kalau bikin *file* banyakan bersama-sama, jangan lupa *share* pakai email agar ada namanya dan tidak *anonymous*.

Atomic Habit

Jadi di awal semester 1, kita ikut menulis Atomic Essay di Ririungan Semi Palar. Awalnya aku menulis AES (*Atomic Essay*) setiap hari tapi setelah itu aku menulis setiap hari Senin sampai Jumat saja karena aku merasa tidak kuat untuk menulis setiap hari. Sebelum menulis juga aku diberi tahu kalau menulis AES ini membangun *Atomic Habit*. Jadi *Atomic Habit* adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang, tidak usah setiap hari tapi berulang. Biasanya *Atomic Habit* berhasil saat sudah dilakukan selama 100 hari.

Aku menulis AES selama satu semester, hanya kuat sampai 79 AES tertulis. Aku berkali-kali lupa untuk menulis dan bingung mau nulis apa. Sebenarnya ada banyak yang bisa ditulis tapi karena belum menjadi *Atomic Habit* jadinya tidak terlaksana.

Selain AES, aku juga mencoba membuat *Atomic Habit* bangun tidur langsung beres-beres tempat tidur. Untuk awalan berhasil tapi karena ada libur aku tidurnya tidak benar dan saat masuk sekolah, bangunnya jadi telat dan bikin buru-buru untuk masuk kelas, jadi tidak sempat beres-beres. Jadi mau cerita itu saja sih. Informasi tambahan saja tentang *Atomic Habit* yang cukup susah dilaksanakan.



JOSE

FOLLOWERS

11

FOLLOWING

12

UPDATES

103



Scan untuk lihat list
AES Jose

Ayo lakukan sekarang

Selama ini 2 semester di KPB, waktu berlalu dengan sangat cepat. Tidak sadar sudah mau naik kelas 11 lagi. Di pikir-pikir lagi, walaupun banyak *online*-nya karena covid, aku mengalami cukup banyak pengalaman, dari pengalaman dengan sekolah sampai pengalaman pribadi.

Sebenarnya aku merasa menyesal dikarenakan masih bisa mengalami lebih banyak pengalaman tapi aku beberapa kali menya-nyiakannya, biasanya sih karena malas atau takut keluar dari zona nyaman. Seharusnya kalian juga sudah tahu tentang hal ini, harus keluar dari zona nyaman, tapi aku juga sama, sudah tahu dan mengerti tapi masih saja diam.

Jadi aku hanya mau mengingatkan saja. Jangan menunda-nunda dan lakukan sekarang. Beranikan diri untuk keluar dari zona nyaman. Aku sendiri masih susah untuk melakukan hal ini. Tapi untuk masa depan, pastinya kalian tidak akan menyesal.

Jangan salahin aku kalau kalian menyesal yaa hehe.



"Penyesalan akan selalu datang terakhir"

Pastinya kalian pernah mengalami penyesalan dalam hidup kalian, masalah kecil maupun masalah besar. Harusnya kalian juga mengerti mengapa penyesalan bisa terjadi. Satu tahun aku di KPB, penyesalan terjadi dikarenakan proses yang dilaksanakan kurang baik.

Untuk diriku sendiri, aku selalu berusaha melakukan yang terbaik dan selalu mencoba agar mengurangi penyesalan. Menurut pengalamanku, pasti ada satu atau dua penyesalan yang terjadi tetapi tidak begitu buruk, hanya karena hal-hal kecil.

Jadi *reminder* saja untuk kalian yang membaca, selalu berusaha melakukan yang terbaik dan selalu mencoba. Untukku, hal yang paling sering membuat penyesalan adalah rasa malas dalam diriku, jadi walaupun kalian malas tetap berusaha dan pikir kedepan.



GENSHIN
IMPACT

MARVEL



STRANGER
THINGS

STAR
WARS



Tw
TWICE



Introduction

Hi, my name is Archie Yuma Xylon Bayubrata, but u can call me Xylon. I come from the city of Bandung. Here I'll tell you a bit about my background story.

So before I attend KPB I went to St. Aloysius junior high school and my motivation to move is because I don't feel like I can be myself or I can't compete with other students, during my last days in Aloy my current classmate Saski introduce me to KPB and I immediately start to research the school.

When I was doing all of the research I realized that this school is a lot different than other schools, it has different ways of learning and teaching, different sets of vision and mission, overall this school is very different from others and that's why I decided to join the proses and finally join the school. Until today I still enjoy school and in the next session, I'll talk more about that.

Experience that changed my moral values

Effort:

I'm new to this school and there are so many things that changed me in so many ways, I think the ones that changed me first is how to appreciate other people's work or effort on a project and I don't give a lot of attention to that cause I was still on the mindset that schoolwork is just for myself to do without people have to be involved.

After a while, I realized that with that mindset I'm dragging down the entire class and making everyone have to wait for me, at first that impacted me a lot cause that's something new and it would be something very useful in the real world and work.

Being myself:

I think in this school I can express who I am and my identity as someone who's in the LGBTQ+ community and being a feminist. In this school there are so many people with different ideologies and beliefs at the same time having an open-minded view on many things and me being part of the community brings a big new perspective to my classmates.

And I'm really glad that my classmates and teacher didn't see me in a bad way me being in the community and one of my classmates give me a lot of support and teach me a lot about feminism and how awful patriarchy is in society. But me being part of the community brings a lot of doubts and fear to me, cause in Indonesia being part of the LGBTQ+ community is a red flag or consider a bad thing and that fears me a lot.

I have a lot of mixed feelings about writing this and the amount of judgment that's gonna come including other bad things, but in any way, I feel proud to write this here as part of a value that changed me.



What is School?:

I may say this school makes me think what is the real meaning of school, is it just learning math and history or learning real-life skills that would be very useful in a real work scenario. In this school, my classmates and I made many projects that require a lot of teamwork and a very constructive way of thinking.

Some of these ideas started like small random ideas that we thought would be fun and could create money at the same time giving other people useful knowledge, one of them being our soap-making workshop that became a success. It was funny to me at once cause I never made a workshop with an idea like this but it was fun and if I had the time I would love to do it again.

And the one that I was very interested in was our *kelas akal budi* (KAB) project that we did with a community where we compete on who has the best idea and project from a certain point of view.

The one we chose was Gender equality and the project we decided on was making a podcast about Gender equality and Feminism called Sorodot Gaplok on Feminism. In this podcast, we talk a lot about many things not just Feminism and Gender equality, we talk about how bad patriarchy is and sexual education in a relationship.

I suggest you take a listen on Spotify and we did a special part you can watch on Youtube where we had a Q&A with Saski and I hope you enjoy listening to our story.

My Responsibility:

I think when I'm still in my old school my only responsibility is having good grades, doing my homework, learning for exams, and coming to school early. Funny thing there is one responsibility I always failed which is coming to school at the right time or always minutes late.

For a while, it became a big problem for me cause all of my classmates need to wait for me, or I have to interrupt the class cause I just arrived. For a while, I started to improve but the thing I do so I can join the class in the morning is by not sleeping at all and going to sleep after school.

And i've been doing that to this day but I have improved better but still there are a couple of days where if been late or even didn't attend school.

Why am I like this?:

To be honest, I don't like having this trait in my personality or the way I do things, I have anger issues and that made me make decisions that are doesn't benefit me at all. For example when I didn't finish something or I didn't do my homework and people get angry at me or insult me about me not finishing it and my mind just doesn't care what that person feels or how important this homework is and at the same time I don't care about future outcomes or what treatment I will get from people who are angry about it.

And after all of that I would disappear and just don't want to do anything, I know it's a bad thing to do that and I won't go anywhere if keep doing that but for me, I don't know why it feels more comfortable and it gives me time to make my mind straight. I realize that I've been doing this since junior high school, and I may say I still don't know how to fix it or at least make me realize that I'm doing the wrong thing.

I still don't know how to get out of all of this and by the looks of it, I need to find the answer all by myself and learn it all from my mistakes.

Attention:

I have a bad attention timespan and I always get distracted easily, it was a big problem for me in my old school cause I didn't learn anything but what I did was think that a ballpoint pen is a starship or a chopstick was a harry potter wand. I was confused why I still like doing that, at first I thought I have an over-imaginative mind but it's not just towards objects and I like daydreaming a lot or I'm suddenly lost in my mind.

So did some digging in the world of psychology and mental health, and I found something quite interesting which is the word ADHD (Attention-deficit/hyperactivity disorder) I learn all the categories of it and one of them catch my eye and it has the symptoms like me which is ADD (Attention-deficit disorder) and ADD is the term commonly used to describe symptoms of inattention, distractibility, and poor working memory.

Longer and longer I get very interested in the world of psychology and mental health, it made me very interested in how the human brain reacts or responds to certain human feelings like fear, sadness, confusion, love, and other things. And I might go down this path at my job or university.

What am I in class?:

To be honest, I don't know what I'm like in class, am I annoying, do I talk a lot, am I useful? But that's something for me to dwindle later. I think I'll talk from my perspective, I think I'm a very unexpected guy in the class example I could go to school looking like a well-mannered boy and the next day look like an 80s rock star or look like a failed salesman with skinny jeans.

And my unexpected behavior includes my emotions example I could join class not say anything and then suddenly laugh then go silent again and I think a lot about my role in class, and I don't feel there is even a role in school cause everybody just does things voluntarily or instinct. And I may say in class I like to express what I like or what I've been doing by telling stories and bringing couple ideas to the class and there was one art project that I did to express my love to dioramas.



This is a small playable diorama for my G.I. Joe action figure and the settings are like a middle eastern militia save house where they store their guns

The Future:

The future is blind to me, to be honest, I don't want to know what my future is or think what my future would be and I would like to go with the flow, feel the experience, and learn everything in a split second, learn from experience, and other things.

And I would love to improve myself and make myself a better person for the future but the task and hardship in the future would be blocking me or stopping me, but the looks of it I have a very great family in school that helped me through my bad time and I would that to them too.

“ Do or Do not there is no try”

Jedi master Yoda

“Do you wanna be normal? Do you wanna be just like everyone else? Being a freak is the best. I’m a freak!”

Jonathan byers



JONATHAN BYERS

played by CHARLIE HEATON



tv show STRANGER THINGS

first appearance "CHAPTER ONE: THE VANISHING OF WILL BYERS"

“SOMETIMES, PEOPLE DON'T REALLY SAY WHAT THEY'RE REALLY THINKING. WHEN YOU CAPTURE THE RIGHT MOMENT, IT SAYS MORE”

PERKENALAN

Putu Kirana Chandra Kasih

Masak 
 Masak
Masak


KAOS + JEANS
KEMEJA
OUTER

Suka mengulik hal baru

 USAHA
TERBAIK 


Drakor
안녕하세요


~ Kadang Santai ~
~ Kadang Ambis ~



Miniat
Miniat



Lagu 

2006 
Pisces ♋ ♀

Perkenalan Diri



Perkenalan diriku kali ini tidak aku tuliskan secara naratif namun melalui gambar dan tulisan-tulisan singkat. Kenapa lewat tulisan singkat? Kenapa harus susah-susah menggambar? Kemampuan menggambar

aku juga biasa-biasa saja tuh. Jujur saja aku tidak terlalu suka membaca tulisan yang panjang. Aku lebih menikmati untuk melihat tulisan singkat namun langsung pada intinya dan memiliki gambar yang mendukung tulisannya sehingga lebih menarik. Jadi aku memutuskan membuatnya seperti itu. Karena seandainya aku buat dalam bentuk naratif dan tidak menikmati membacanya, bagaimana dengan para pembaca nanti?

Selama kelas 10 di KPB banyak sekali kegiatan yang sudah aku jalani. Banyak hal-hal yang dapat diambil dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Beberapa akan aku ceritakan di lembaran kertas setelah ini.

Selamat membaca!

Minuman Dingin dan Donat

Hari itu kami berolahraga di GOR Padjajaran. Sudah hampir 2 tahun sejak terakhir aku ke sana. Kami hanya jalan sih beberapa keliling di sana. Setelah itu kami berencana ke J.CO



untuk nongkrong dan mengerjakan buku (yaaa buku ini). Karena jaraknya yang dekat kami pun jalan kaki ke J.CO.

Sesampainya di sana kami langsung memilih tempat duduk dan memesan minum serta donat. Kami bersantai dulu, duduk-duduk di kursi, dan mengobrol bersama. Barulah setelah itu kami mulai bersiap mengeluarkan laptop. Namun di meja yang kami pilih saat itu ternyata jauh dari stop kontak dan mejanya juga basah karena minuman dingin yang kami pesan. Kami pun pindah ke meja lain agar lebih nyaman.

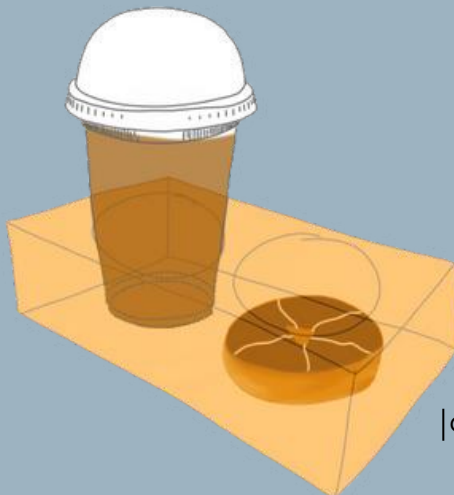
Ketika sedang pindah meja dan membawa minumanku, aku pun kebingungan untuk menaruhnya di mana. Karena kalau ditaruh di dekat laptop kemungkinan akan ada air yang tergenang. Setelah berpikir keras (selama 5 detik) aku pun menemukan ide untuk menaruhnya di atas *box* donatku. Sebenarnya masih tersisa 1 donat sih tapi akan aku makan nanti saja. *Box*-nya pun cukup kuat untuk menahan minumanku.

Beberapa saat berlalu, air dari minumanku juga berhasil tidak mengenai laptop. Tapi saat itu juga aku ingin mengambil donat yang ada di dalam *box*. Akhirnya aku meminta tolong temanku untuk memegang gelasku dan mulai membuka *box*-nya.

Tapi hidup selalu punya kejutan. Di atas box donat tergenang air dari minuman dinginku. Kalau langsung dibuka, airnya akan tumpah ke mana-mana. Akhirnya aku berusaha untuk tidak memiringkan box-nya sama sekali dan mengambil donat di dalamnya. Setelah menghabiskan beberapa waktu berusaha mengeluarkan donat tanpa menumpahkan airnya, sang donat pun berada di tanganku. Tapi karena senang akhirnya mendapatkan donatnya, aku pun tidak sadar akan air di atas box saat menaruh box-nya di meja. Yaaa pada akhirnya sama aja sih airnya pun ke mana-mana.

Sebenarnya ya sudah jelas sih kalau mau mudah tinggal minta *tissue* saja ke mas-mas kasirnya. Tapi daripada berjalan satu meter ke kasir aku lebih memilih melakukan hal macem-macem yang justru bikin ribet sendiri sih. Ya mungkin lain kali lebih baik mengambil cara yang lebih mudah daripada ngide hal-hal yang tidak lebih baik juga.

*Tapi akhirnya dari hasil menggunakan box sebagai alas, muncul lah ide box untuk menyimpan gelas dan donat secara bersamaan. Dari ide aneh justru malah bisa menjadi inovasi.



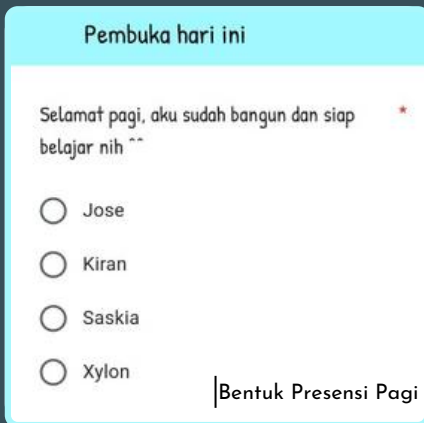
| Gambaran ide box

Presensi Pagiii dan List Nama

“Pagiiii, presensi pagi isi dulu yok”

Itu adalah kata-kata yang selalu terngiang-ngiang di kepala sekitar jam 7 pagi. Presensi pagi adalah hal rutin yang kami lakukan tiap pagi sebelum masuk kelas. Cukup *simple* sih yang diisi. Hanya membuka *link google form*, memilih nama kita, dan *submit*. Ketika sudah mengisi presensi pagi, lanjut dengan melist nama kita di grup *WhatsApp* kelas.

Membuat list nama yang sudah mengisi presensi di grup *WhatsApp* kelas mungkin hanyalah hal kecil yang rasanya, ah ngga tulis di grup juga gapapa lah, yang penting udah presensinya. Tapi sebenarnya ini juga bisa menjadi salah satu cara kita membantu teman lain untuk menjaga konsistensi presensi. Karena disaat melihat list nama, kita langsung teringat seandainya kita belum mengisi presensi.



Pembuka hari ini

Selamat pagi, aku sudah bangun dan siap belajar nih ^^ *

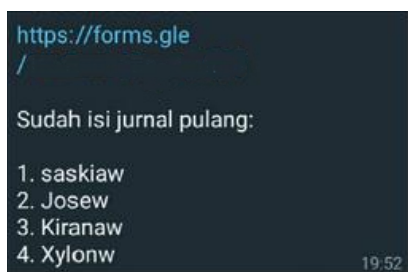
- Jose
- Kiran
- Saskia
- Xylon

|Bentuk Presensi Pagi

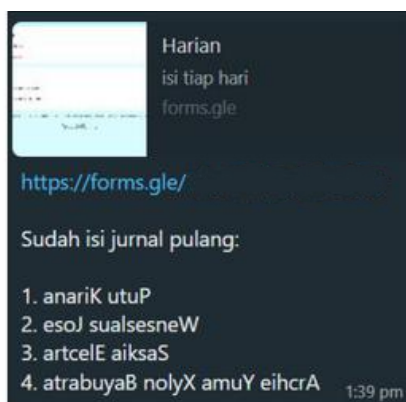
Bagiku presensi pagi juga membantu untuk menjaga kebiasaan bangun pagi serta masuk kelas tepat waktu. Pengisian presensi pagi sendiri batas waktunya pukul 7.30 WIB dan kita pun masuk kelas pada pukul segitu. Jadi ya ngisi presensi pagi udah pasti sebelum masuk kelas dan pada saat itu jelas kita

sudah bangun, langsung siap-siap sekolah deh.

Ketika mengisi list nama di grup kelas ada satu hal yang menarik. Sempat ada masanya ketika kita tidak menulis nama biasa seperti nama panggilan saja. Terkadang kita menggunakan nama samaran, nama dengan penulisan yang terbalik-balik, atau ya berbagai hal lain. Di sini sebenarnya kreativitas kita diuji, karena kita berusaha untuk mencari nama yang belum pernah ditulis sebelumnya. Kita juga harus berusaha memahami struktur nama yang dimaksud oleh teman yang pertama mengisi. Misalnya teman yang pertama mengisi struktur namanya huruf vokal diganti jadi i semua, atau penulisan nama ditulis dari belakang ke depan.



Beberapa contoh list nama



Coretan di Whiteboard

Semua berawal dari menatap *whiteboard* yang kosong. Kegiatan kami di kelas hari itu sudah selesai, dan rasa gabut pun mulai muncul. *Whiteboard* yang kosong, bersih, tanpa tulisan dan *boardmarker* yang tergeletak tertata di depan kami. Rasa gabut dan *whiteboard* yang kosong pun bergabung dan menjadi satu kalimat di pikiran, oke *fix* ini harus digambar-gambar sih *whiteboard*-nya.

Corat coret ini dimulai dengan kami membuat gambar kecil wajah orang, tapi hanya dalam satu tarikan garis. Jadi kaya *one line drawing* gitu. Dari gambar yang kecil, mulai lah kita gambar dengan ukuran yang lebih besar. Gambarnya pun ganti-gantian, dan lama-lama semakin banyak. Yang awalnya hanya wajah saja, berlanjut ke tangan, rambut, dan hiasan-hiasan lain. Dan akhirnya *whiteboard* yang awalnya kosong itu dipenuhi oleh gambar-gambar kami.

Mungkin kelihatannya kami hanya gambar-gambar iseng dan ngabisin waktu setelah pulang sekolah. Tapi kalau dipikir-pikir, di sini kerjasama kami bagus juga. Semua saling bantu untuk menyelesaikan seluruh gambar ini. Dari yang awalnya hanya sedikit dan kecil pun bisa menjadi besar.



Hasil Gambar

Jujur saja hasil gambarnya juga bagus sih menurutku. Sepertinya akan cocok juga kalau dijadikan kaos maupun mug. Nanti hasilnya kurang lebih kaya gini sih...



Workshop Sabun

Workshop sabun rasanya seperti proyek kelas yang paling “wah” menurutku. *Workshop* sabun juga menjadi proyek kesukaanku sepanjang perjalanan di kelas 10. Karena di proyek ini adalah proyek yang rasanya kita benar-benar menyiapkan banyak hal sehingga sibuk tapi juga menyenangkan. *Workshop*nya pun ada yang kami adakan secara *offline*, yang membuat pengalamannya semakin berkesan.



Foto saat workshop sabun

Kembali melakukan kegiatan bersama orang lain secara *offline* adalah hal yang aku tunggu-tunggu. Akhirnya di *workshop* ini pun hal itu terwujud. Kami bisa belajar bagaimana menyiapkan dan melaksanakan suatu acara.

Saat melaksanakannya pun aku juga langsung turun ke lapang, bukan sekedar orang dibalik layar.

Selama *workshop* pun aku mendapat bagian untuk mendemonstrasikan proses pembuatan sabun. Cukup membingungkan sih apalagi dalam penggunaan bahasanya. Bagaimana caranya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti bagi anak kecil, remaja, dan dewasa. Pembawaannya pun harus menyenangkan agar dinikmati prosesnya.

Pelajaran terbesar bagiku selama *workshop* ini sebenarnya bukan pada hari h pelaksanaan. Namun disaat persiapan menuju *workshop*-nya. Aku mendapat bagian untuk kontak dengan peserta, dan ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Terkadang ada peserta yang salah mengerti maksud dari perkataanku, ada juga saatnya ketika aku tidak mengerti apa yang dimaksud peserta. Ada juga yang kesulitan saat mengisi *form* pendaftarannya. Beberapa kali pun ada yang hanya sekedar bertanya soal *workshop*-nya dan akhirnya tidak mendaftar.

Kesalahanku adalah tidak membuat semacam *template* tulisan untuk diberikan ke peserta. Jadi aku benar-benar menulis satu-persatu ke tiap peserta. Awalnya aku kira tidak masalah jika menulis satu persatu, tapi justru itu menyulitkan aku sendiri. Seandainya sudah ada *template*-nya, maka proses komunikasi bisa lebih praktis. Aku pun hanya perlu merubah misalnya nama panggilan dari si *template*-nya sesuai dengan siapakah pesertanya. Jadi saranku, akan sangat jauh memudahkan seandainya kita membuat satu *template* kalimat untuk menanggapi misalnya hal-hal seperti pendaftaran peserta suatu kegiatan.



Foto saat workshop sabun

Perjalanan “11 Lantai”

Kelas 10 mendapatkan kesempatan untuk ikut koperasi Smipa survei kebun kopi milik koperasi yang berlokasi di Gambung. Yaaa namun dari seluruh kelas 10 *plus* kakak (total jadi 5 orang), hanya bertiga (ya jadinya aku, Saskia, dan Kak Gina) saja yang ikut karena sisanya kebetulan berhalangan (Xylon sakit dan Jose ada acara keluarga). Di hari Jumat pagi yang cerah itu pun berangkatlah kami semua menuju Gambung.

Setiap kali membicarakan kebun kopi di Gambung, selalu dikatakan bahwa jaraknya jauh dari titik awal tempat kami sampai. Dan itu pun terbagi dua, antara bagian depan kebun kopinya dan kebun kopi yang milik koperasi. Jadi kaya kita harus sampai ke bagian depan kebun kopinya dulu, baru jalan lagi ke bagian kebun kopi yang koperasi. Berdasarkan cerita-cerita kakak-kakak yang sudah pernah ke kebun kopi koperasi, jaraknya memang jauh. Berdasarkan suatu *apps* yang Kak Gina miliki, jarak yang ditempuh sama dengan ketika kita menaiki gedung 11 lantai.

Belum sampai ke bagian depan kebun kopinya pun rasanya sudah cukup melelahkan. Makin masuk ke dalam kebun kopinya pun juga semakin melelahkan.



Jalan yang dilewati mulai berubah menjadi berbatu dan bertanah serta lumpur. Yang awalnya semangat sambil ngobrol panjang, lama-kelamaan bukan suara perbincangan yang terdengar namun suara nafas “ngos-ngosan”.

Titik yang ingin dicapai pada saat itu adalah saung kebun kopi koperasi. Berkali-kali kami bertemu dengan saung yang ternyata bukan tujuan kami, saung-saung itu rasanya memberikan harapan palsu. Ketika sampai di saung koperasi pun rasanya antara sangat melegakan dan gelisah. Karena dalam beberapa menit kami harus kembali melewati jejak tadi untuk kembali ke titik awal.

Hujan. Tiba-tiba hujan deras melanda. Wah bener-bener tidak terduga sih itu. Lumayan lama kami menunggu hujannya berhenti tapi tetap saja tidak kunjung berhenti. Akhirnya ketika agak mereda kami pun langsung memulai perjalanan menembus hujan. Kondisinya menjadi lebih sulit karena jalan yang menjadi licin.

Jalan yang kami lewati bisa dikatakan terbagi menjadi dua jenis. Ada yang terlapis bebatuan dan ada yang hanya tanah saja. Yang tanah biasanya bagian tengahnya berupa lumpur dan samping-sampingnya adalah tanah yang agak lebih keras namun agak licin. Di bagian jalan yang tanah berkali-kali beberapa dari kami tergelincir.



Kondisi jalan

Setelah berkali-kali melewati jalan bertanah, aku mempelajari satu hal. Bagian mana yang harus kita lewati seandainya sisi kanan dan kiri jalan berupa tanah padat namun terkena hujan sedangkan bagian tengahnya lumpur? Dari pengalamanku waktu itu, lebih baik pilih yang lumpur. Iya sih jadi kotor sepatunya, lagian dari sebelumnya juga sepatu udah kotor. Tapi bagian lumpur lebih meyakinkan untuk tidak tergelincir, karena saat di lumpur justru sepatu kita tercengkrum. Tapi kalau sisi samping tanah yang padat itu kering atau tertutupi rerumputan, lebih baik memilih tanah yang padat.

Walaupun sangat sangat sangat melelahkan, perjalanan ini menjadi salah satu kegiatan terasik selama di kelas 10 sih (salah satu yah bukan satu satunya). Perjalanannya cukup santai dan bersama orang-orang yang tidak setiap hari aku temui. Yang ikut pun sebenarnya semua yang aku kenal tapi jarang



mengobrol bersama. Nah di perjalanan ini kita jadi bisa mengobrol bersama-sama. Selama perjalanan di kebun kopi pun aku menemukan banyak hal menarik. Mulai dari bunga, jamur, lumut, getah pohon, dan lainnya. Jika dilihat dari dekat keren juga. Aku akan menunjukkan foto-foto sebagian dari hal yang aku temukan di lembar selanjutnya.

Sebagai penutup tulisan, pesanku adalah ini bukan perjalanan yang bisa disamakan dengan menaiki gedung 11 lantai. Ya aku belum pernah juga sih menaiki gedung 11 lantai, tapi entah mengapa rasanya pasti ini jauh lebih melelahkan. Apalagi jalan yang dilewati tidak rata.

Getah Pohon



Laba-laba



Bunga



Lumut



Pakis



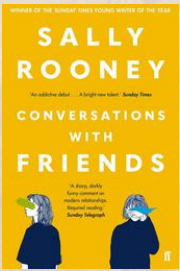
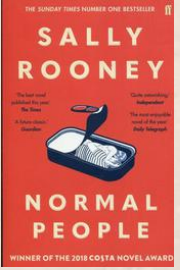
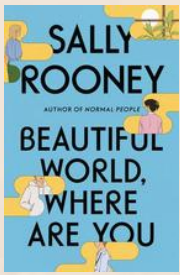
Lamur





“Jalani harimu
seakan itu hari terakhirmu”

Bisa dibilang ini adalah motto hidupku. Sebenarnya maksud dari motto ini bukan untuk menakut-nakuti. Tapi lebih ke arah untuk mendorong melakukan yang terbaik di setiap harinya. Karena aku sendiri merasa seandainya hari ini adalah hari terakhirku, aku akan menjalani hari ini sebaik mungkin dan tidak menyesalinya. Ini juga bukan berarti menjadikan pemikiran kita kalau karena hari ini adalah hari terakhir, aku harus melakukan hal yang sangat aku inginkan selama ini dan meninggalkan hal lain yang seharusnya aku lakukan.





Chapter 1: Me?

Do I know who I am?

Do you know who you are?

Identity has always been something I struggle with, what is true and what is not, what is an opinion and what is a fact. When people sugar code judgment for an opinion, things become complicated.

You get lost in what is truth, especially your truth. Who are you? What is yours? And do you even matter? Even in this blurry line of truth, I still have an image of myself. Altho that image is constantly changing, she's there.

Let's see how I would describe myself. My name is Saskia Electra. I would say I am a sixteen-year-old female with an insane amount of feminist rage.

I am a big fan of books, contemporary, feminist literature, and women's fiction is my go-to genre. I am the person that thinks about a book more than I read the book, fictional characters always get to me. I love them.

When things get exhausting I like to imagine that I'm a protagonist in a Sally Rooney novel (Sally Rooney is an Irish writer, she writes about life stories that are so realistic, and she adds elements of activism and shares social-political views in her writing. Her characters are always trying to analyze their emotions, in the form of self-reflection: if they can understand what they are feeling and why. They assume their emotions won't get to them, but the reality is their emotion always has a way to get to them).

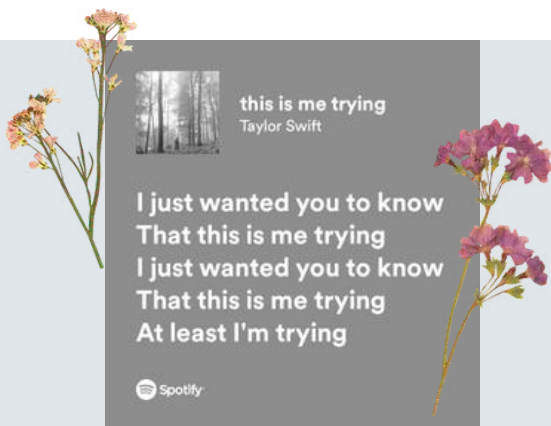
I'm just another one of Sally Rooney's characters that are just living life, fighting the patriarchy and capitalism, questioning their mental health condition, and constantly having a meltdown.

I am a person that is flawed, I've screwed up, a lot. What I actually like about myself is that I have the courage to admit that I'm flawed, I apologize when I screw up, and I do something to fix it.

That constant act of trying is one of the things that I love about myself. I'm not a very consistent person, but for as long as I can remember I am always trying. Some things never change.



No wonder 'this is me trying' by Taylor Swift is basically my life anthem. I've been at points in my life where I wanted to give up, I wanted everything to end. But I can't, it's not me, I am someone that tries, even though things are hard or even don't seem worth trying. It's just me.



I breakdown, a lot but then I get up every single time. I am more than proud to say that's who I am. Altho the things and experiences that shaped me into this type of person are not very pleasant, it is what it is.

Now I accept everything that happened to me that shaped me to be the person I am today. As long as I keep trying to improve myself. I will not get lost in the idea of who I am. I'm a person who tries.



“Never be ashamed
of trying,
Effortlessness is a
Myth”
Taylor Swift

Chapter 2: Changing-Adjusting

Change sometimes can be an uncomfortable situation, change can be scary, but it can also make you really happy. That's what I felt when I first started KPB, it was something new in a good way and quite confusing. I felt like something died in me, just to be reborn.

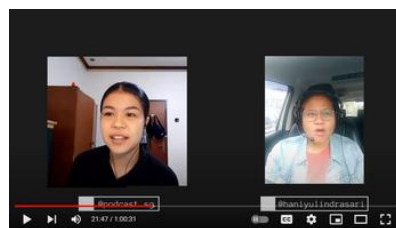
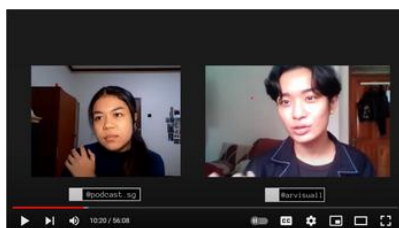
Back in SMP (sekolah menengah pertama) I always felt like there was something holding me back from expressing myself. I also struggled to keep my grades up, mostly due to anxiety. Everything I didn't feel right, at the end of the day I felt stupid, ugly, and useless.

My last moments in SMP were so relieving, finishing my exams and things. All this time I felt like I was in a dark room, but now the room isn't so dark that a dim light appeared. KPB was that dim light, a light of hope for me to have a chance to be me. A new journey towards a vision.

I had a fresh start, I felt like I just flipped a page and started a whole new chapter. My class consisted of four people including myself, and this is the first time I truly felt comfortable with a single person in my class. That was quite odd and relieving at the same time, I guess I was just so used to having heated debates with an anti-feminist dude in SMP on a daily basis. I was just shocked that I felt quite calm.

There was just so much room to grow in KPB for me, altho I still had my struggles with myself and my mental health issues, I was definitely in a better place. The change that I am really proud of is my self-confidence and my active participation in feminist activism.

I've always doubted that I was smart or even if I had any ability to learn. In SMP altho I always talked back to people that are sexist, I wasn't really that outspoken about my feminism and I didn't have much time to study feminism, and people around me didn't encourage me to do so.



Now I have the time and also the encouragement to study and be more vocal about feminism. For once I actually felt like I have the power to make a difference and that my voice actually matters. I never expected my love for feminism to help my class win KAB (*Kelas Akal Budi*) because of our feminist podcast project.

This was exactly the change I needed, freedom was what it takes to pour out my potential to the world. I can actually be proud of who I am, and what I'm passionate about, and I can express my social-political views. The amazing news is I don't hate myself, I'm not such a bad person after all. I can be pretty great, it's nice that I can publicly say that I think I'm a pretty great person.

Life is actually more changeable than I thought.



Chapter 3: With Them

I was on a little reading break in between writing this, and I was re-reading my annotation on my copy of *Beautiful World, Where Are You?* By Sally Rooney. I saw this part that I underlined, it was "If you weren't my friend I wouldn't know who I was, she said." It reminded me about them, about being with them.

Spending the past year with Kiran, Jose, Xylon, and Kak Gina has been such a special and happy experience for me. Due to the pandemic and a few toxic friends, I was scared of how people can really have an impact on me. This year I have seen how people around me can impact me in a positive light.

I am more than grateful to have such amazing friends, teachers, and mentors in my inner circle, especially in KPB. I have never felt more supported and encouraged in my entire life. And I never knew what that much support and encouragement can do to me as a person.

I've always got that potential in me, all that I needed was support and encouragement. And here I am, never expected to be here, but here I am.



Now I sort of like the idea that people around me can contribute to shaping me as a person. I think that's the beauty of human connection, I don't know why it took me such a long time to appreciate and value it. It's like there is a little piece of my friends in me, and also the other way around.

I'm pretty used to people ignoring my feelings, most people just think I'm overreacting. On the 7th of August 2021, my dog of 6 years passed away, I was crushed. I cried so hard that I could barely feel my eyeballs the next day. They showed nothing but support for me.

Mental breakdown through a mental breakdown, they always showed compassion for me and my mental health. It feels nice to know that some people actually care about how I'm doing mentally.

it's extremely comforting to have a group of people who don't judge you for your anxiety, for crying, or for feeling hurt.

I feel like they understand that they're not in a place to give me advice or anything, but to be honest I don't need advice. I just need someone to be there, and they were there to pat me on the back and say "you'll be alright"

I think this is really what I deserve all this time. I totally deserve to have a support system that actually cares about me as a person, as a human with emotions. I think almost everyone deserves that, we go through so much almost every single day and we don't really get the love, appreciation, and validation that we deserve. It's like we cry every day but I don't get patted in the back every day.

I will never forget that this is the moment where I realize what I deserve, and what I've been wanting these years are finally here. It's just a matter of time.



Chapter 4: So...

It's kinda odd that I named this chapter "So..." because literally, it's about conclusion, and what's next. I didn't want to name it something lame like hopes and dreams, I mean it's not lame it's just overused.

So... I have to say the past year was not perfect, of course I mean to me the idea of perfection doesn't even exist. But with all of the imperfections that I've experienced, the past year was the year that I truly felt like a human.

I think it's because this year I have been experiencing things, and chasing things that actually make sense to me. To be completely honest, the last time I felt this happy in a classroom setting was probably when I was in kindergarten. Because both in kindergarten and KPB, I am not chasing numbers on my exam paper. I'm just being me, existing, and making my existence useful to others.

Not in a million years have I thought I could say that my existence is useful or impactful. Last year I was just crying at my desk because I failed my exam or I couldn't solve a math problem. And now I am writing a book, I've made many essays on feminism, and I am a part of a feminist podcast which was such an amazing opportunity to talk with other people who are also passionate about this topic.

I just realize how feminism and KPB combined really saved me. Because I had this realization that treating myself right, and focusing on my goals is a feminist act. I'm a woman, and I am empowering myself. I find it important to always support myself as a form of self-love and women empowerment.

This one time I met a few of my friends, and we were just having a conversation and they mentioned something that made me so happy. They told me that they were inspired by me to be a feminist and to learn how to call out sexism and be more vocal on topics surrounding this issue.

Believing in equality is just me, I am a person that values equality. So feminism is just in me, and by being myself I can empower women and other people of minority around me.

It has always been about being myself, being true to who I am. I can't bring an impact if I'm someone I'm not.

It feels like a dream come true to see how much I can combine my love for feminism in my school work. I plan on always doing that, in KPB, in college, just with my whole life. Maybe that's what people call a life's calling, maybe this is my life's calling.

I remember just dreaming about this and now it's a reality. Who knows if the things I'm dreaming of now will come true. Maybe in 20 years, I'll be a sociologist, a journalist, a famous feminist activist, a best-selling author, or I could have a Ph.D. or something.

I'll look back, read this and say "I did it!"



“Who knows what
women can be
when they are
finally free to be
themselves”
Betty Friedan





444
Shelter
PROJECT



"KOSONGKAN GELASMU, AGAR
SEMUA TEMPAT MENJADI RUANG
BELAJAR"



SETIAP ORANG MEMILIKI VALUENYA
MASING-MASING.

RUANG BELAJAR

Berbicara tentang value aku selalu berpikir bahwa setiap orang memiliki valuenya masing-masing. Tidak ada orang yang 100% jahat pun tidak ada orang yang 100% baik, selalu ada ruang bagi kita melihat dan belajar dari seseorang. Kita belajar dari kesalahan, bukan hanya kesalahan kita saja, tapi kesalahan orang lain yang kita saksikan, bukan untuk menghujat atau menghakimi tapi mengambil pelajaran dari padanya.

Aku memiliki kesempatan untuk melakukan perjalanan ke beberapa tempat di Indonesia, terkadang menghabiskan beberapa hari atau beberapa bulan di tanah orang. Orang pikir mungkin seorang pelancong akan memiliki banyak pengalaman dan pelajaran selama perjalanan mereka, menurutku itu benar tapi tergantung orangnya atau tergantung situasinya. Terkadang saat melakukan perjalanan aku tidak mendapatkan apa-apa selain lelah dan cucian kotor. Banyak hal yang menjadi faktor, salah satu yang utama adalah ketika kita merasa sudah pintar dan merasa tidak perlu lagi belajar hal baru, atau menganggap lingkungan kita lebih rendah daripada kita sehingga tidak mungkin dapat pembelajaran darinya.

Kawan, belajar tidak perlu jauh ke negeri cina. Mencari pengalaman tidak perlu jauh-jauh ke desa. Bila kau belum membuka pikiranmu dan meluaskan hatimu untuk menerima apapun yang ada di sana. Saat kau membuka mata, di lingkunganmu saat ini, yang mungkin terlihat membosankan tanpa hal-hal baru, masih banyak hal yang bisa dipelajari asal kau mau melihat lebih dalam.

Masih banyak stigma di masyarakat yang mengatakan guru adalah satu-satunya sumber pembelajaran di kelas, seakan kelas berjalan satu arah. Anak hanya menerima apa yang dikatakan guru entah itu benar atau salah. Untungnya aku berada di lingkungan yang menolak stigma itu, sehingga dalam lingkungan kami guru dan murid bisa sama-sama belajar, atau bahkan justru guru harus lebih banyak belajar.

Salah satu contoh nyata yang ingin aku ceritakan, ialah bagaimana aku belajar banyak dari orang-orang yang katanya harus aku bimbing, yang katanya harus aku fasilitasi yakni siswa-siswaku yang memberikan banyak pelajaran berharga bagiku. Di halaman selanjutnya aku coba menggambarkan satu per satu bagaimana aku belajar dari mereka.



MENERIMA

“Aku adalah orang yang bodoh”

Kalimat itulah yang menjadi titik balik pemikiranku, saat pertama kali masuk ke sekolah ini hal yang pertama kutanyakan adalah kapasitas diriku. Aku ragu pada diriku sendiri, apakah bisa aku menjadi seorang fasilitator di sini. Aku merasa pengetahuan dan pengalamanku tidak cukup. Hal ini membuatku kesulitan, pikiran ini menjadi beban karena kupikir aku harus menjadi yang terbaik untuk siswa-siswaku.

Di awal semester ada pergulatan di dalam diriku tentang benarkah yang sudah aku lakukan, apa aku tidak mengajarkan hal yang salah. Beberapa minggu kelas berjalan aku sungguh kelelahan, terkadang kesulitan dan kebingunganku menyebar ke seluruh kelas. Ah itu sangat melelahkan.

Lalu aku mencoba untuk mengubah pola pikirku, dari yang awalnya ingin jadi yang terbaik menjadi aku adalah orang yang bodoh yang tidak tahu banyak hal, yang akan membuat banyak kesalahan. Dan karena aku adalah orang yang bodoh, aku harus belajar agar bisa menjadi lebih pintar. Pola pikir ini berhasil, aku meninggalkan semua bebanku dan memilih untuk belajar bersama dengan mereka. Aku tidak ingin lagi menjadi yang terbaik, tapi aku ingin menjadi bagian dalam pembelajaran mereka.

Menyadari kapasitasku dan mencoba jujur pada diriku adalah kunci utamanya, terkadang gengsi membuat kita sulit untuk menerima kondisi diri yang sebenarnya.

Mengakui kebodohan mungkin membuatku malu, tapi sedikit malu adalah harga yang murah untuk pembelajaran yang lebih besar.

Hal ini membuat suasana lebih cair, aku bisa lebih dekat dengan mereka dan berbagi cerita apapun tanpa merasa aku harus lebih banyak tahu. Terkadang banyak informasi baru yang aku dapat dari mereka, hal-hal yang tidak pernah aku temui sepanjang hidupku. Bahkan beberapa hal sepertinya tidak akan menjadi bagian dari pengalamanku bisa diceritakan dengan nyaman oleh siswaku, sebuah ilmu baru yang mungkin tidak akan aku dapat dari tempat lain.

Karakternya yang unik dan rumit terkadang membuatku sulit menentukan respon yang paling baik untuk situasi tertentu, membuatku semakin menyadari bahwa aku perlu lebih banyak belajar agar bisa memfasilitasinya dengan baik.

MENYADARI KAPASITAS DAN MENCoba



Semangat belajarku yang sudah lama padam akhirnya menyala kembali, aku ingin terus belajar bukan untuk menjadi orang yang pintar tapi menjadi orang yang bijak.

KEJUJURAN

Literasi diri adalah salah satu hal yang menarik perhatianku, karena itu aku mulai membaca beberapa buku supaya aku bisa membaca diriku dan kelak bisa lebih bijak saat berkomunikasi dengan orang lain.

Sudah lama aku menjadi orang yang suka mengobservasi perilaku orang lain, karena itu aku akan sangat lelah saat bertemu dengan orang-orang baru, karena aku akan sibuk mengobservasi mereka. Saat pertama kali bertemu dengan seseorang aku sungguh tidak membangun ekspektasi, aku tidak akan ingat saat orang lain menanyakan bagaimana *first impression* ku terhadap dirinya, karena aku tidak pernah mengambil kesimpulan di kali pertama bertemu. Aku membutuhkan banyak data untuk membuat sebuah kesimpulan 'oh.. dia orangnya seperti ini, sehingga aku harus memperlakukannya seperti ini'.

KEJUJURAN ADALAH SALAH SATU
KARAKTER PENTING



Dari orang-orang yang aku temui, banyak dari mereka yang memiliki karakter unik seperti orang yang selalu terlambat bukan hanya beberapa menit tapi beberapa jam, orang yang selalu punya cadangan dari setiap cadangan sampai orang yang akan bernyanyi semalaman dengan gitar walaupun nyanyian dan petikan gitarnya tidak seirama. Beberapa dari mereka juga memiliki karakter yang tidak cocok denganku, namun aku selalu berusaha untuk tidak membenci orangnya dan memilih menghindari hal-hal yang mungkin akan memicu keluarnya karakter itu. Seperti saat aku tahu temanku selalu terlambat, aku akan bilang bertemu pukul 9 agar dia sampai tepat pukul 10 sehingga aku tidak akan kesal menunggunya datang.

Menyesuaikan treatment dengan karakter seseorang membantuku meminimalisir gesekan dengan orang itu. Dari banyaknya karakter unik yang aku sampaikan, kejujuran adalah salah satu karakter penting.

Beberapa kali aku memutuskan untuk keluar dari sebuah lingkungan karena ketidakjujuran, salah satu yang paling membuatku kesal adalah bagaimana orang selalu membicarakan orang lain dibelakang tapi bersikap baik didepan, belum lagi bila ceritanya di lebih-lebihkan. Hal yang paling sulit bila ada di lingkungan seperti ini adalah menentukan mana cerita yang benar, mana yang dilebih-lebihkan hingga aku sulit menentukan mana orang yang bisa aku percaya mana yang tidak. Budaya tidak enakan mungkin menjadi salah satu penyebab hal seperti ini terlihat biasa saja, hanya untukku hal itu sangat mengganggu.

Saat aku punya masalah dengan seseorang aku hanya punya dua pilihan, pertama selesaikan dengan berbicara padanya, bila aku tidak berani melakukannya maka lupakan masalah itu dan anggap tidak pernah terjadi, itu adalah pilihan kedua. Bila benar-benar sudah tidak bisa menahannya, aku akan bercerita pada orang yang tidak mengenal orang tersebut. Aku hanya akan bercerita untuk melupakannya saja tanpa ada niat untuk menyebarkan keburukan.

Kejujuran ini adalah salah satu hal yang aku lihat dari seorang siswaku, entah bagaimana dia selalu jujur dengan keadaannya. Dia akan dengan nyaman menyampaikan kondisinya, dan ternyata hal ini malah menjadi kebaikan yang kembali padanya. Seperti saat dia kesulitan melakukan sesuatu dia akan mengatakannya sehingga teman-temannya dengan senang hati membantu. Kejujurannya juga membuat dia sangat bisa dipercaya, saat dia mengatakan sesuatu rasanya tidak ada ragu atau curiga.

Saat kita jujur, walaupun mungkin kejujuran itu menyakitkan, orang akan menghargainya, bila dilakukan berulang hal ini menjadi kebaikan untuk diri kita sendiri. Saat kita jujur orang lain akan lebih mudah mengenal kita, karena apa yang kita katakan sama dengan yang terjadi sehingga orang tidak perlu menyusun *puzzle* untuk mendefinisikan kita.



SATU KALIMAT YANG KAU SAMPAIKAN PADA ORANG LAIN YANG MEMBUATMU BERPikir "MASA SIH GI TU DOANG MARAH?" MUNGKIN ADALAH PERKATAAN PALING KEJAM YANG DIA DENGAR HARI INI

LELUCON

Orang-orang mengatakan aku orang yang cuek, yang tidak peduli apa kata orang. Aku cenderung melakukan banyak hal semauku. Menurutku, *hate speech* tidak akan pernah melukaimu kecuali kau mengizinkannya. Seseorang bisa berkata apapun tentangku, sejahat apapun aku di matanya tidak akan mempengaruhi karena aku lebih tahu diriku. Saat ada orang yang berbicara tidak baik tentangku aku akan mengabaikannya, aku akan beralih saat ia tidak menyampaikannya kepadaku berarti dia tidak berharap apapun padaku, jadi aku merasa tidak punya tanggung jawab untuk memperbaiki citraku di matanya. Semesta mendukung asumsiku, selama ini aku berada di lingkungan yang terbuka, mereka akan mengatakan langsung padaku saat aku berbuat salah sehingga aku bisa langsung memperbaikinya atau meminta maaf padanya.

Dulu aku selalu berpikir selama maksudku baik, aku akan menyampaikannya dengan caraku. Orang menerimanya sebagai itikad baik atau buruk itu bukan urusanku. Lalu aku bertemu seseorang di sekolah ini, seseorang yang sering menceritakan betapa omongan selentingan bisa menyakiti hatinya terkadang membuat dia trauma, perkataan yang mungkin bermaksud baik, hanya diterima buruk karena salah kondisi saat penyampaian. Aku jadi memikirkan kembali nilai yang kupegang selama ini, sepertinya aku keliru.

Setiap hal di dunia ini punya koneksi, hal yang sepele bagimu, mungkin adalah segalanya bagi orang lain. Satu kalimat yang kau sampaikan pada orang lain yang membuatmu berpikir "masa sih gitu doang marah?" Mungkin adalah perkataan paling kejam yang dia dengan hari ini. Kita tidak pernah tahu apa yang terjadi dan apa yang sedang dirasakan orang lain sehingga perkataan yang menurut kita sepele itu mungkin akan sangat melukai hatinya.

Dari dia aku belajar bahwa bila niat baik maka kita harus menyampaikannya dengan cara yang baik pula, tanggung jawab kita bukan hanya sekedar menyampaikannya saja, tapi membuat sang penerima memiliki penerimaan yang sama baiknya. Aku menjadi berlatih lebih bijak memilih kata-kataku, aku menjadi paham dengan peribahasa "diam itu emas", lebih baik diam daripada menyakiti hati orang lain, lebih baik terlihat bodoh daripada menginjak orang lain untuk menjadi pintar.

Dan, jangan bersembunyi dibalik kata lelucon, sebuah lelucon akan menjadi lelucon bila semua orang tertawa. Bila hanya kau saja yang tertawa itu berarti kau sedang menghina.

WELAS ASIH

Pernahkah kamu bertanya pada dirimu sendiri

“apakah aku orang yang baik?”.

Pernahkan kamu coba memikirkan apa sebenarnya yang mendasari seseorang dikatakan baik atau buruk?,
Apakah seseorang yang baik adalah seseorang yang bisa diterima oleh kebanyakan orang dalam sebuah lingkungan?,
Dan seseorang yang buruk adalah seseorang yang membuat sebagian besar orang risih dengan kehadirannya?,
Bila seperti itu benarkan baik buruknya orang ditentukan dari bagaimana lingkungannya?,
Tapi seseorang yang paling baik menurutmu mungkin adalah orang yang paling dibenci oleh orang lain.

Akhir-akhir ini aku sering merenungkan pertanyaan-pertanyaan diatas, apakah aku adalah orang yang sudah cukup baik? Kalau tidak, bagaimana cara aku memperbaikinya.

PERLAKUKANLAH ORANG LAIN SEPERTI
KAMU INGIN DIPERLAKUKAN



Pemikiran ini muncul karena terkadang aku merasa tertampar dengan respon yang diberikan seorang siswa pada kondisi yang tidak nyaman. Dalam beberapa kesempatan aku merasa respon yang dia berikan lebih bijaksana daripadaku, padahal aku ditugasi memfasilitasi dia di sekolah. Terkadang aku merasa malu, dan merasa sepertinya aku bukanlah orang yang baik.

Dan memang bukan orang yang baik, aku jelas tidak sempurna. Lalu pertanyaan selanjutnya, bagaimana caraku memperbaikinya?

Aku belajar darinya, welas asih adalah salah satu hal yang terpancar darinya, bagaimana cara dia memperlakukan teman-teman dan semua orang di lingkungannya dengan penuh kasih sayang, empati dan simpati.

“Perlakukanlah orang lain seperti kamu ingin diperlakukan”

Mungkin adalah jawaban yang tepat untuk pertanyaanku sebelumnya. Bila kau tidak ingin diperlakukan seperti itu, maka jangan lakukan itu pada orang lain. Sesimpel itu!

Hanya terkadang kita pun tidak tahu bagaimana harus memperlakukan diri kita, terkadang beberapa orang memperlakukan dirinya dengan buruk karena tidak menghargai dirinya sendiri sehingga hal itulah yang terpancar darinya. Bila ingin memperlakukan orang lain dengan baik maka kau juga harus memperlakukan dirimu dengan baik agar kau tahu mana yang cukup baik mana yang tidak.

Dan, menurutku baik dan buruk bukanlah kata yang tepat untuk menggambarkan seseorang. Aku lebih suka menyebutnya ketidakcocokan. Setiap orang punya nilai yang mereka pegang dan terkadang nilai-nilai itu berseberangan dengan nilai orang lain, saat itulah biasanya orang menyimpulkan bahwa seseorang tidak baik karena punya nilai yang berbeda dengan dirinya. Lagi-lagi menurutku, berbeda bukan berarti salah, tidak sama bukan berarti buruk.

Menghormati setiap perbedaan, menghargai keberagaman adalah jawaban selanjutnya.



Kita tidak sempurna, begitu juga orang lain. Setiap orang punya kelemahan tapi juga punya kelebihan.









Kelas 10 merupakan awal yang baru bagi Jose, Xylon, Kiran, Saskia, dan Kak Gina. Tidak terasa satu tahun telah berlalu. Hari demi hari kami diwarnai canda, tawa, suka, maupun duka.

Kisah demi kisah kami olah bersama hingga meninggalkan sebuah makna. Kisah-kisah tersebut kami tuangkan ke dalam buku ini. Pengalaman yang telah kami bentuk akan terus hidup dalam diri kami, buku ini, dan juga para pembaca.